

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik arisan dalam ibadah Kaum Perempuan di Jemaat GMT Rebobot Kuan, Klasis Semau, dalam terang pemahaman gereja sebagai komunitas iman menurut pemikiran Robert O’Gorman. Pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah adanya ketegangan antara arisan sebagai sarana membangun kebersamaan dan ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan, khususnya ketika motivasi sebagian anggota hadir dalam ibadah lebih didorong oleh arisan daripada oleh kerinduan bersekutu dengan Allah. Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang apakah praktik arisan sungguh mendukung pembentukan komunitas iman atau justru berisiko menggeser makna ibadah menjadi kegiatan sosial semata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan konteks Jemaat GMT Rebobot Kuan, menganalisis pelaksanaan arisan dalam ibadah Kaum Perempuan, serta merumuskan refleksi teologis dan implikasi pastoral terhadap praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis-reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan narasumber yang terdiri dari unsur majelis, tokoh jemaat, dan kaum perempuan, serta analisis dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi, pengorganisasian, dan penafsiran secara tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arisan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kehadiran, mempererat relasi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara Kaum Perempuan. Arisan juga menjadi ruang perjumpaan yang lebih akrab untuk saling berbagi dan saling menopang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya risiko pergeseran motivasi beribadah, ketika arisan menjadi daya tarik utama dan bukan lagi firman Tuhan dan persekutuan itu sendiri. Dalam terang pemikiran Robert O’Gorman, praktik arisan perlu ditempatkan secara seimbang dalam kerangka pelayanan, refleksi, dan persekutuan agar tetap mendukung pembentukan komunitas iman yang utuh. Dengan demikian, arisan dapat dipertahankan sebagai sarana pastoral yang kontekstual tanpa mengaburkan makna ibadah sebagai perjumpaan dengan Allah.

Kata kunci: komunitas iman, arisan, ibadah, Kaum Perempuan GMT, Robert O’Gorman.

ABSTRACT

This study examines the practice of arisan (social gathering) in women's worship at the GMIT Rehobot Kauan congregation, Sema Classis, in light of Robert O'Gorman's understanding of the church as a community of faith. The focus of this study is the tension between arisan as a means of building togetherness and worship as an encounter with God, particularly when some members' motivation for attending worship is driven more by arisan than by a desire for fellowship with God. This situation raises theological questions about whether the practice of arisan truly supports the formation of a community of faith or risks shifting the meaning of worship to merely a social activity. The purpose of this study is to describe the context of the GMIT Rehobot Kauan congregation, analyze the implementation of arisan in women's worship, and formulate theological reflections and pastoral implications of this practice. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical-reflective methods. Data were collected through observation, semi-structured interviews with informants consisting of members of the congregation, congregational leaders, and women, and document analysis. Data were analyzed through a process of thematic reduction, organization, and interpretation. The research results show that arisan (social gathering) has a positive impact on increasing attendance, strengthening relationships, and fostering a sense of togetherness among women. It also provides a more intimate space for mutual gatherings, allowing for sharing and mutual support in daily life. However, this study also found a risk of shifting motivations for worship, when arisan becomes the primary attraction, rather than the Word of God and the fellowship itself. In light of Robert O'Gorman's thinking, the practice of arisan needs to be balanced within a framework of service, reflection, and fellowship to continue supporting the formation of a holistic faith community. Thus, arisan can be maintained as a contextual pastoral tool without diluting the meaning of worship as an encounter with God.

Keywords: *faith community, arisan, worship, GMIT Women, Robert O'Gorman.*